

KEJAYAAN DAN KERUNTUHAN DINASTI SAFAWIYAH

Siti Munawaroh¹, Muhamad Shoheh², Sulis Safitri³, Fajar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: intec.siti@gmail.com¹, hehchohe@gmail.com², safitrisulis994@gmail.com³,
fajaralbelethi@gmail.com⁴

Abstrak: Dinasti Safawiyah merupakan salah satu pilar penting dalam sejarah peradaban Islam yang berhasil membentuk identitas kebangsaan Iran melalui penerapan mazhab Syiah Dua Belas Imam sebagai agama resmi negara. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kejayaan dan faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Safawiyah. Masa keemasan dinasti ini dicapai pada era Syah Abbas I (1587-1629 M), yang ditandai dengan reformasi militer melalui pembentukan pasukan *Ghulam*, stabilitas politik, kemakmuran ekonomi di sektor pertanian dan perdagangan, serta kemajuan pesat dalam bidang pendidikan, seni, dan arsitektur. Namun, pasca wafatnya Syah Abbas I, dinasti ini mengalami kemunduran bertahap yang disebabkan oleh dekadensi moral para pemimpin, melemahnya loyalitas militer, konflik internal keluarga istana, serta ketegangan mazhab antara Syiah dan Sunni. Keruntuhan akhir dipicu oleh serangan bangsa Afghan dan tekanan dari Dinasti Utsmaniyah, yang secara definitif mengakhiri kekuasaan Safawiyah pada tahun 1736 M.

Kata Kunci: Dinasti Safawiyah, Syah Abbas I, Kejayaan, Keruntuhan, Sejarah Islam.

Abstract: The Safavid Dynasty stands as a pivotal pillar in Islamic history, successfully shaping Iran's national identity by establishing Twelver Shia Islam as the state's official religion. This article aims to analyze the dynamics of the Safavid Dynasty's golden age and the factors leading to its eventual decline. The dynasty reached its zenith during the reign of Shah Abbas I (1587-1629 AD), characterized by military reforms through the creation of the Ghulam forces, political stability, economic prosperity in agriculture and trade, and significant advancements in education, art, and architecture. However, following the death of Shah Abbas I, the dynasty experienced a gradual decline caused by the moral decadence of its leaders, weakening military loyalty, internal palace conflicts, and sectarian tensions between Shias and Sunnis. The final collapse was triggered by Afghan invasions and external pressure from the Ottoman Empire, definitively ending Safavid rule in 1736 AD

Keywords: *Safavid Dynasty, Shah Abbas I, Prosperity, Decline, Islamic History.*

PENDAHULUAN

Dinasti Safawiyah merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar yang memainkan peran penting dalam sejarah dunia Islam, khususnya di kawasan Persia (Iran modern). Berdiri pada

awal abad ke-16 M, dinasti ini tidak hanya dikenal sebagai kekuatan politik dan militer yang tangguh, tetapi juga sebagai pusat perkembangan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Safawiyah berhasil mempersatukan wilayah Persia setelah masa perpecahan panjang akibat invasi Mongol dan dominasi Timuriyah, sekaligus menjadi tonggak lahirnya identitas baru bagi masyarakat Persia.¹

Secara politik, Safawiyah berperan besar dalam membentuk identitas kebangsaan Iran melalui penerapan mazhab Syiah Itsna Asyariah (Syiah Dua Belas Imam) sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini memperkuat integrasi internal dan meneguhkan legitimasi dinasti, namun pada saat yang sama juga melahirkan ketegangan politik dan ideologis dengan kekuatan Sunni, terutama Dinasti Utsmaniyah di barat dan Dinasti Mughal di timur.² Rivalitas tersebut bukan hanya sebatas konflik militer, tetapi juga menjadi dasar pergeseran geopolitik di kawasan Timur Tengah dan Asia Selatan.

Dalam bidang sosial dan budaya, masa Safawiyah menandai kebangkitan seni, arsitektur, dan sastra Persia. Pembangunan kota Isfahan sebagai ibu kota kerajaan menampilkan kemegahan arsitektur Islam-Persia, seperti Masjid Syah, Masjid Lotfollah, dan kompleks istana yang hingga kini masih menjadi warisan dunia³. Selain itu, Safawiyah juga berperan penting dalam jaringan perdagangan internasional, menghubungkan jalur sutra dengan dunia Islam dan Eropa, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan interaksi lintas budaya.⁴

Dengan demikian, Dinasti Safawiyah bukan sekadar dinasti politik, tetapi juga representasi dari transformasi identitas Persia menjadi Iran modern. Pengaruhnya terasa tidak hanya pada aspek keagamaan dan kebudayaan, tetapi juga pada hubungan internasional di dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana berbagi ayat Alkitab dan renungan harian oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK).

¹ Roger Savory, *Iran under the Safavids* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), hlm. 5–7.

² Andrew J. Newman, *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire* (London: I.B. Tauris, 2006), hlm. 22–25.

³ Sheila S. Blair & Jonathan M. Bloom, *The Art and Architecture of Islam: 1250–1800* (New Haven: Yale University Press, 1994), hlm. 211–220.

⁴ Willem Floor, *Safavid Economy: The State and the Economy in Iran, 1500–1736* (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 2000), hlm. 35–40.

Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam perilaku manusia, bukan sekadar mengukur frekuensi atau intensitasnya. Dalam konteks ini, penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual dan makna religius yang muncul dari praktik digital para mahasiswa.

Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana praktik berbagi renungan digital dapat memperkuat pertumbuhan iman mahasiswa Kristen di era teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kejayaan Dinasti Safawiyah

Masa pemerintahan Abbas I (Syah Abbas I) dari tahun 1587 hingga 1629 M secara luas dianggap sebagai puncak kejayaan Dinasti Safawi. Sebelum ia naik takhta, dinasti ini mengalami kemunduran. Namun, di bawah kepemimpinannya, Dinasti Safawi perlahan-lahan mengalami kemajuan pesat dan berhasil mencapai banyak pencapaian di berbagai bidang, termasuk politik, militer, ekonomi, dan seni.

1. Kondisi Politik dan Reformasi Militer

Ekspansi militer yang dilakukan oleh Syah Abbas I (memerintah 1587-1629 M) merupakan fase kedua dari strateginya setelah ia berhasil menata ulang kondisi internal kerajaannya. Langkah-langkah ini menandai puncak kekuasaan politik dan militer Dinasti Safawi dan menjadi bukti keberhasilan reformasi yang telah ia jalankan.

Ketika Abbas I naik takhta, kondisi politik dalam negeri tidak stabil. Salah satu masalah utamanya adalah dominasi kelompok militer Qizilbash. Untuk mengatasi ini dan memperkuat negara, Abbas I melakukan beberapa langkah reformasi politik dan militer yang signifikan, yaitu :

a. Mengatasi Dominasi Qizilbash

Langkah pertama yang ditempuhnya adalah menghilangkan dominasi Qizilbash di atas Dinasti Safawi. Ia melakukan ini dengan membentuk pasukan-pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak tawanan dari bangsa Georgia, Armenia, dan Sirkasia. Pasukan baru yang disebut *Ghulam* ini tidak memiliki loyalitas kesukuan seperti

Qizilbash dan bersumpah setia langsung kepada Syah secara pribadi. Pasukan *Ghulam* ini terbukti berhasil menjaga keamanan kerajaan dan menumpas pemberontakan.

b. Membangun Angkatan Bersenjata Modern

Syah Abbas I membangun angkatan bersenjata yang kuat, besar, dan modern. Upaya ini memungkinkannya mengatasi konflik internal yang mengganggu stabilitas negara. Ia membangun angkatan bersenjata yang menjadi instrumen utama dalam kampanyenya. Pasukan *Ghulam* terbukti tangguh dalam menjaga keamanan dan menumpas pemberontakan

c. Diplomasi Awal dengan Turki Usmani

Untuk memfokuskan diri pada penguatan internal, Abbas I pada awalnya mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani. Sebagai bagian dari perjanjian, ia berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan) dan menyerahkan sepupunya, Haidar Mirza, sebagai sandera di Istanbul. Strategi ini memberinya waktu dan ruang untuk memperkuat kerajaannya dari dalam tanpa harus menghadapi ancaman dari dua front sekaligus

2. Ekspansi Wilayah dan Keberhasilan Militer

Setelah merasa negaranya cukup kuat dan berhasil menata administrasi negara dengan baik, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya untuk merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan yang sebelumnya hilang, terutama yang direbut oleh Turki Usmani. Kampanye militer ini dilancarkan secara sistematis dan menunjukkan kekuatan militer Safawi yang telah direformasi. Wilayah-wilayah kekuasaan Safawi yang sebelumnya telah hilang dan berhasil direbut kembali adalah :

- a. Pada tahun 1598, berhasil menaklukkan Herat, Mard, dan Balkh.
- b. Pada tahun 1602, melancarkan serangan terhadap Turki Utsmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad III. Pasukannya berhasil merebut kembali wilayah-wilayah penting seperti Tabriz (sebagai ibu kota awal Dinasti Safawi dan pusat penting di Azerbaijan) perebutan kembali Tarbiz memiliki nilai simbolis yang sangat besar, Baghdad (Sebagai bekas pusat Kekhalifahan Abbasiyah dan kota suci bagi pengikut Syi'ah) penguasaan Baghdad memberikan legitimasi keagamaan dan politik yang kuat bagi Safawi, Irwan/Eriwan (kota ini merupakan benteng pertahanan penting di kaukasus)

Syirwan, dan Naksivan. Serangan ini merupakan pembalasan atas kekalahan Safawi di masa – masa sebelumnya dan bertujuan mengembalikan integritas wilayah mereka.

- c. Pada tahun 1622, pasukannya berhasil merebut Kepulauan Hormuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi Bandar Abbas.

Keberhasilan ini tidak hanya mengembalikan integritas wilayah negara yang luas tetapi juga menjadikan Dinasti Safawi sebagai kekuatan yang disegani dalam percaturan politik internasional. Penguasaan kembali kota-kota ini tidak hanya penting secara politik, tetapi juga untuk mengamankan perbatasan negara dan jalur-jalur perdagangan vital yang melewati wilayah tersebut, yang pada akhirnya mendukung kemajuan ekonomi kerajaan.

Secara keseluruhan, ekspansi yang dilakukan oleh Syah Abbas I dan keberhasilannya merebut kembali Tabriz, Irwan, dan Baghdad adalah puncak dari strategi politik dan militernya. Dimulai dari konsolidasi internal yang sabar, ia berhasil membangun kekuatan yang mampu membalikkan keadaan dan mengembalikan Dinasti Safawi ke puncak kejayaannya sebagai sebuah imperium yang kuat dan disegani.

3. Kemajuan Ekonomi

Penting untuk dipahami bahwa kemajuan sektor pertanian tidak berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari kemajuan ekonomi yang lebih luas yang didorong oleh stabilitas politik yang berhasil diciptakan oleh Syah Abbas I. Setelah ia berhasil mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri, memperkuat militer, dan mengamankan jalur perdagangan terutama dengan menguasai Kepulauan Hormuz tahun 162 M dan membangun pelabuhan Bandar Abbas sebagai jalur perdagangan laut antara Timur dan Barat, yang secara signifikan meningkatkan volume perdagangan dan pendapatan negara terciptalah kondisi yang kondusif bagi perkembangan semua sektor ekonomi, termasuk pertanian.

Sektor pertanian juga mengalami kemajuan pesat, khususnya di daerah Sabit Subur (*Fertile Crescent*) yaitu sebuah wilayah yang sangat subur dan strategis. Peningkatan produksi pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi juga mendukung surplus untuk perdagangan. Wilayah ini, yang secara historis merupakan salah satu lumbung pangan dunia, memiliki tanah yang sangat subur. Fokus pada pengembangan pertanian di area ini menunjukkan adanya kebijakan yang terarah untuk memaksimalkan potensi agraris kerajaan.

Ibu kota Isfahan menjadi pusat politik dan ekonomi yang sangat penting bagi Negara, tidak hanya untuk tujuan politik tetapi juga ekonomi. Kota ini berkembang menjadi salah satu

kota terindah di dunia pada zamannya, dengan fasilitas yang mendukung kegiatan ekonomi dan sosial.

Ia berhasil menciptakan stabilitas politik yang diperlukan, kemudian memanfaatkannya untuk menguasai jalur-jalur perdagangan strategis, membangun infrastruktur penting seperti Bandar Abbas, dan mendorong kemajuan di sektor pertanian serta industri. Semua pencapaian ini menjadikan Dinasti Safawi sebagai kekuatan ekonomi yang makmur dan disegani, melengkapi kejayaannya di bidang politik dan militer.

Hasil surplus dari sektor pertanian menjadi komoditas penting yang diperdagangkan, baik secara domestik maupun internasional. Dengan dikuasainya jalur perdagangan laut melalui Bandar Abbas, hasil-hasil pertanian dari wilayah subur seperti *Fertile Crescent* memiliki akses yang lebih mudah ke pasar-pasar di Timur dan Barat. Ini menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan: pertanian menyediakan produk, sementara perdagangan membuka pasar dan mendatangkan keuntungan.

Secara keseluruhan, kemajuan sektor pertanian di daerah Bulan Sabit Subur memainkan peran vital dalam struktur ekonomi Dinasti Safawi pada masa kejayaannya. Ini menunjukkan bahwa Syah Abbas I tidak hanya berfokus pada perdagangan dan industri, tetapi juga menerapkan kebijakan ekonomi yang seimbang dengan memberikan perhatian pada sektor agraris. Keberhasilan ini, yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan, membantu menciptakan kemakmuran yang meluas dan memperkokoh posisi Dinasti Safawi sebagai salah satu kekuatan ekonomi besar pada masanya.

4. Kemajuan dalam Bidang Pendidikan, Seni, dan Arsitektur

Masa kekuasaan Abbas I juga merupakan puncak kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan seni. Bangsa Persia, yang dikenal memiliki peradaban tinggi, melanjutkan tradisi keilmuannya pada masa ini. Pembangunan infrastruktur pendidikan dan keagamaan secara masif ini merupakan salah satu bukti paling konkret dari kemajuan peradaban Islam di Persia pada masa pemerintahan Syah Abbas I (1587-1629 M).

Pada sektor pendidikan di bawah pemerintahannya, dibangun 162 masjid dan 48 pusat pendidikan (perguruan tinggi atau sekolah). Ini merupakan manifestasi fisik dari pencapaian tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen kuat dari penguasa untuk tidak hanya membangun kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga memajukan kehidupan intelektual dan spiritual masyarakatnya. Pembangunan ini tidak hanya terpusat di ibu kota Isfahan, yang pada masanya

menjadi salah satu kota terindah di dunia, tetapi juga menyebar ke daerah pedalaman. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan Syah Abbas I bersifat inklusif dan bertujuan untuk memperluas akses pengetahuan ke seluruh penjuru kerajaan, tidak hanya untuk kaum elit di pusat kekuasaan.

Dukungan kerajaan dan elite dalam pembangunan ini adalah bagian dari kebijakan yang lebih besar di mana kerajaan secara aktif mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Selain masjid dan perguruan tinggi, fasilitas lain seperti perpustakaan juga dibangun, misalnya di kota Qum yang koleksinya mencapai sekitar satu juta buku. Pembangunan sekolah dan lembaga pendidikan tidak hanya diinisiasi oleh Syah sendiri, tetapi juga oleh para kerabat kerajaan dan bangsawan, termasuk para perempuan. Ini menunjukkan adanya budaya filantropi pendidikan di kalangan elit Safawi.

Penting untuk dipahami bahwa pada masa itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Masjid juga merupakan pusat kegiatan pendidikan dan keagamaan yang vital. Pembangunan 162 masjid secara tidak langsung juga berarti menciptakan 162 pusat pembelajaran Islam di berbagai wilayah. Demikian pula, 48 pusat pendidikan atau perguruan tinggi menjadi wadah bagi para ilmuwan terkemuka untuk mengajar dan mengembangkan ilmunya.

Keberadaan infrastruktur ini menjadi magnet bagi para ilmuwan, seperti:

- **Baha al-Din al-Syaerazi (al-Syirazi)**

Ia diidentifikasi sebagai seorang filsuf dan generalis ilmu pengetahuan. Sebutan "generalis" menunjukkan bahwa ia memiliki penguasaan ilmu yang luas dan multidisipliner, tidak terbatas pada satu bidang saja. Kehadirannya di majelis istana menandakan statusnya sebagai seorang intelektual yang sangat dihormati oleh pihak kerajaan.

- **Sadr al-Din al-Syirazi (Mulla Sadra)**

Ia juga diidentifikasi sebagai seorang filsuf terkemuka pada masanya. Kontribusi intelektualnya sangat signifikan, yang tercermin dari karya-karyanya yang beragam. Ia menghasilkan 12 karya intelektual yang mencakup berbagai bidang, antara lain:

- Komentar atau tafsir terhadap Al-Qur'an, yang disertai uraian tentang tradisi dan kisah-kisah.
- Tulisan-tulisan polemik dalam bidang teologi dan metafisika.

- Catatan perjalanan yang ia lakukan menjadi karya – karya nya.

Keluasan karyanya menunjukkan kedalaman pemikiran dan produktivitasnya sebagai seorang ilmuwan besar pada era Safawi. Kehadiran ilmuwan seperti Baha al-Din al-Syaerazi dan Mulla Sadra sangat penting dalam konteks yang lebih luas, sebagai penanda keunggulan intelektual. Kemunculan mereka menegaskan bahwa Kerajaan Safawi tidak hanya unggul dalam bidang militer dan arsitektur, tetapi juga dalam pemikiran dan filsafat. Kerajaan Safawi lebih berhasil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan Kerajaan Usmani dan Mughal pada masa yang sama.

Para ilmuwan ini adalah pewaris dan sekaligus pengembang tradisi keilmuan Persia yang kaya. Mereka melanjutkan estafet intelektual dari para sarjana Persia di masa-masa sebelumnya yang telah memberikan kontribusi besar bagi peradaban Islam. Secara keseluruhan, kemunculan ilmuwan masyhur seperti Baha al-Din al-Syaerazi dan Mulla Sadra adalah puncak dari sebuah sistem pendidikan dan keilmuan yang maju pada masa Dinasti Safawi. Mereka adalah produk dari sebuah peradaban yang menghargai pengetahuan, didukung oleh patronase kerajaan, dan difasilitasi oleh infrastruktur pendidikan yang memadai. Karya dan pemikiran mereka menjadi warisan intelektual yang abadi dari masa kejayaan Safawi

Para ilmuwan ini sering hadir di majelis istana untuk berdiskusi, menunjukkan adanya sinergi antara kekuasaan politik dan dunia intelektual yang difasilitasi oleh infrastruktur pendidikan yang dibangun oleh Syah Abbas I. Pembangunan 162 masjid dan 48 perguruan tinggi oleh Syah Abbas I merupakan salah satu faktor kunci yang mendukung penilaian tersebut, karena menunjukkan investasi yang luar biasa dalam modal sumber daya manusia dan intelektual.

Secara ringkas, pembangunan 162 masjid dan 48 pusat pendidikan/perguruan tinggi pada masa Syah Abbas I adalah pilar utama dari kemajuan bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan di Dinasti Safawi. Ini bukan sekadar proyek pembangunan fisik, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang terencana untuk memperkuat tradisi keilmuan, menyebarkan pengetahuan ke seluruh negeri, dan menjadikan Persia sebagai pusat peradaban Islam yang disegani.

Kemajuan pesat dalam bidang kesenian pun terlihat jelas pada bangunan-bangunan megah, seperti Masjid Syah (dibangun 1611 M) dan Masjid Syaikh Lutfullah (dibangun 1603 M). Selain itu, kemajuan pesat juga terjadi di bidang seni dan kerajinan. Kerajinan tangan seperti keramik, karpet, permadani, pakaian, tenunan dan tembikar juga berkembang. Seni lukis miniatur mencapai puncaknya pada masa ini, dengan karya-karya yang menggambarkan naskah sastra klasik. Salah satu kaligrafer yang menjadi pujaan Syah Abbas adalah Ali Riza.

Ali Riza sebagai seorang kaligrafer yang sangat terkemuka pada masa itu. Beberapa poin penting mengenai perannya adalah:

1. Mendapat Penghargaan Tinggi dari Penguasa

Ali Riza bukanlah sekadar seniman biasa, ia adalah kaligrafer yang menjadi pujaan Syah Abbas I. Pengakuan dan kekaguman dari penguasa tertinggi seperti Syah Abbas menunjukkan betapa tinggi status dan kualitas karya Ali Riza pada masanya.

2. Simbol Kemajuan Seni Kaligrafi

Kemajuan dalam bidang seni kaligrafi pada masa Safawi tampak nyata melalui kehadiran seniman-seniman besar seperti Ali Riza. Keberadaannya menjadi bukti bahwa seni menulis indah ini tidak hanya berkembang, tetapi juga mencapai tingkat keunggulan yang diakui oleh istana.

Kemajuan seni kaligrafi dan popularitas Ali Riza tidak terjadi dalam ruang hampa. Hal ini merupakan bagian dari ekosistem seni dan budaya yang sangat subur yang diciptakan dan didukung penuh oleh para penguasa Safawi. Perkembangan kaligrafi adalah bagian dari kemajuan yang sangat pesat di dalam bidang kesenian secara keseluruhan pada masa Syah Abbas I. Kemajuan ini terlihat secara komprehensif, mulai dari arsitektur megah seperti Masjid Syah dan Masjid Syaikh Lutfullah, hingga seni lukis miniatur dan kerajinan tangan yang mendetail.

Seni kaligrafi memiliki peran yang sangat fungsional dan estetis dalam seni Safawi. Sangat mungkin karya-karya kaligrafi seperti yang dibuat oleh Ali Riza digunakan untuk menghiasi bangunan-bangunan monumental yang didirikan pada masa itu. Tulisan-tulisan indah ini akan menjadi elemen dekoratif penting pada masjid, istana, dan bahkan pada benda-benda seni lainnya seperti keramik dan tenunan.

Faktor kunci di balik kemajuan semua cabang seni, termasuk kaligrafi, adalah adanya dukungan dan perlindungan dari sultan dan pihak istana. Para seniman, termasuk kaligrafer, senantiasa diperhatikan kesejahteraannya. Mereka diberikan imbalan yang memadai atau bahkan diundang untuk tinggal di istana, seperti yang dilakukan oleh Syah Ismail dan Syah Tahmasp terhadap para seniman jenius Persia. Lingkungan yang supportif inilah yang memungkinkan seorang maestro seperti Ali Riza untuk berkembang dan menghasilkan karya-karya terbaiknya.

Secara keseluruhan, kemunculan sosok kaligrafer agung seperti Ali Riza yang menjadi pujaan Syah Abbas I merupakan cerminan dari betapa tingginya penghargaan Dinasti Safawi terhadap seni kaligrafi. Dalam konteks yang lebih luas, kemajuan ini adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah periode keemasan budaya, di mana berbagai cabang seni saling menginspirasi dan berkembang pesat di bawah naungan dan dukungan penuh dari istana, yang secara kolektif membentuk warisan seni dan budaya Persia yang kaya dan abadi.

Produk-produk ini tidak hanya memenuhi pasar domestik tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang berharga, yang semakin memperkaya kas negara. Secara keseluruhan, sumber-sumber ini menjelaskan bahwa kemajuan seni dapat mempengaruhi ekonomi pada masa Syah Abbas I adalah hasil dari kebijakan yang visioner.

B. Keruntuhan Dinasti Safawiyah

Faktor-faktor kemunduran dan keruntuhan Dinasti Safawiyah di Persia (1501-1722 M) merupakan akumulasi dari kelemahan internal yang mendalam pasca masa kejayaan Syah Abbas I, serta konflik eksternal yang berkepanjangan. Syah Abbas I (1587-1629 M) wafat, yang mana kemunduran perlahan mulai terjadi. Berikut adalah pembahasan mengenai faktor kemunduran dan keruntuhan Dinasti Safawiyah:

1) Kelemahan Kepemimpinan dan Dedikasi Moral Raja

Kemunduran utama Dinasti Safawiyah terjadi pasca pemerintahan Abbas I. Para penerusnya dinilai lemah dalam memimpin, kepemimpinan lemah pasca Syah Abbas I (1587-1629 M) merupakan titik balik yang menandai dimulainya kemunduran Dinasti Safawiyah. Setelah Abbas I wafat, kejayaan yang telah dicapai tidak mampu dipertahankan oleh para penerusnya.

Para pemimpin setelah Abbas I sangat menggemari minum-minuman keras (*mabuk-mabukan*). Mereka juga dikenal sebagai pecandu narkotik. Misalnya, Khalifah Abbas II digambarkan sebagai orang yang suka mabuk-mabukan (*sering minum-minuman keras*) yang menyebabkan ia jatuh sakit hingga meninggal. Para pemimpin setelah Syah Abbas I mengalami dekadensi moral. Dalam konteks kemunduran ini, Shafi Mirza yang kemudian berkuasa dengan gelar Shah Sulaiman atau kadang disebut Sultan Safi II merupakan salah satu penguasa yang paling disorot karena sifat kepemimpinannya yang lemah dan kejam.

Shafi Mirza adalah cucu dari Syah Abbas I. Ia mengambil alih pemerintahan sepeninggal Shah Abbas II (1642-1666 M). Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1666 hingga 1694 M. Keruntuhan dinasti ini terjadi secara berangsur-angsur pada masa Shafi Mirza. Shah Sulaiman (Shafi Mirza) mewakili pola dekadensi moral dan kelemahan yang melanda para pemimpin Safawiyah setelah masa keemasan.

Shafi Mirza dikenal sebagai sultan yang lemah dan sangat kejam terhadap para pembesar-pembesar daulah. Ia dinilai sebagai pemimpin yang lemah, yang menyebabkan dinasti dilanda kemunduran. Shah Sulaiman adalah seorang pemabuk, bahkan digambarkan sebagai pecandu berat narkotik. Para pemimpin setelah Abbas I memang sangat menggemari minum-minuman keras dan pecandu narkotik. Sifatnya yang kejam ditunjukkan melalui tindakannya. Ia memerintah bawahannya untuk membunuh orang-orang yang dicurigainya. Sifat pencemburunya yang tidak baik turut mengakibatkan kemunduran. Kelemahan Sulaiman diperparah oleh kelalaiannya dalam menjalankan tugas negara, yang secara langsung mempercepat proses kehancuran kerajaan. Safi Mirza sangat menyenangi kehidupan malam beserta harem-haremnnya selama tujuh tahun. Selama periode tersebut, ia tidak sekali pun menyempatkan diri menangani pemerintahan. Sikap ini merupakan bentuk demoralisasi raja dan masa bodoh terhadap kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Karena Shah Sulaiman tidak berhenti menindas dan memeras, dan karena kekejamannya, rakyat akhirnya bersikap masa bodoh terhadap pemerintah saat itu. Akibat dari kepemimpinan yang lemah dan dekaden, Shah Sulaiman tidak mampu mempertahankan capaian Syah Abbas I.

- Di masa pemerintahannya, kota Kandahar berhasil dikuasai oleh dinasti Mongol.
- Sementara itu, Baghdad berhasil direbut kembali oleh Turki Usmani.
- Ketidakmampuannya ini menyebabkan satu per satu wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah lepas ke penguasaan daulah lain

Setelah Safi Mirza (Syah Sulaiman), kepeimpinan di lanjutkan oleh pemerintahan Shah Husain (1694-1722 M). Shah Husain merupakan fase kritis yang mempercepat keruntuhan Dinasti Safawiyah, melanjutkan tren kepemimpinan lemah dan dekadensi moral yang muncul setelah wafatnya Syah Abbas I (1587-1629 M). Syah Husain (1694-1722 M) juga mengalami kemunduran dan berada di bawah pengaruh agamawan Syi'ah, sehingga ia mendapat gelar "Mullah Husain". Hal ini dikarenakan sistem suksesi yang tidak konsisten. Dinasti Safawiyah memiliki masalah dengan sistem pergantian syah yang tidak konsisten. Banyak syah membinasakan keluarganya, termasuk anaknya sendiri, karena dianggap membahayakan kelestarian tahtanya. Keturunan kerajaan seringkali hanya mengandalkan haknya sebagai pewaris tanpa pelatihan militer atau pengalaman memimpin di luar istana, yang mengakibatkan para syah kurang memiliki bakat dan kecakapan untuk memimpin negara.

Oportunisme tokoh pemerintahan dari golongan *qizilbash*, *gulam*, *harem*, dan ulama, mengambil kesempatan untuk menentukan roda pemerintahan di bawah syah-syah yang lemah. Mereka memanfaatkan wewenang secara sewenang-wenang, menimbulkan permusuhan antargolongan dan melemahkan kerajaan.

2) Kelemahan Militer dan Konflik Internal

Melemahnya kekuatan militer adalah salah satu faktor krusial dalam kemunduran Dinasti Safawiyah setelah wafatnya Syah Abbas I. Meskipun Syah Abbas I telah melakukan reformasi militer besar-besaran, reformasi ini terbukti tidak berkelanjutan di bawah para penerusnya. Meskipun Syah Abbas I telah berusaha menghilangkan dominasi *qizilbash* dengan membentuk pasukan baru dari tawanan (*Ghulam*), kelemahan militer muncul setelah pemerintahannya berakhir, hal ini disebabkan karena menurunnya loyalitas pasukan. Loyalitas *Qizilbash* mulai bergeser pada suku masing-masing. Pasukan *ghulam* (budak-budak) yang dibentuk dan dibina oleh Abbas I pada awalnya berhasil menopang kerajaan dengan monoloyalitasnya yang tinggi terhadap Safawiyah. Kehadiran mereka berhasil menjaga keamanan kerajaan dan menumpas pemberontakan yang mengancam keutuhan Kerajaan Shafawi.

Pasukan *Gulam* menjadi sumber kelemahan militer karena mereka tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti pasukan *Qizilbash* terdahulu. Ini disebabkan karena mereka tidak dipersiapkan secara terlatih dan tidak memiliki ketahanan mental serta bekal rohani. Akibatnya, kemerosotan aspek kemiliteran ini memiliki pengaruh yang sangat

besar terhadap lenyapnya ketahanan dan pertahanan Dinasti Safawi Setelah Abbas I meninggal, loyalitas *Ghulam* juga menurun dan bergeser kepada asal-usul bangsa mereka (Georgia).

Penurunan loyalitas ini berlanjut hingga masa Syah Husain, di mana beberapa pemimpin Georgian (seperti George XI dan Kay Khusraw) menjadi sangat menentukan politik di ibukota Isfahan. Penurunan militansi *Qizilbash* pun menjadi salah satu faktor penurunan yang terjadi pada militer. Anggota *Qizilbash* yang baru direkrut juga tidak memiliki militansi dan semangat yang sama dengan anggota *Qizilbash* sebelumnya. Loyalitas *Qizilbash* secara umum juga telah bergeser pada suku masing-masing setelah Syah Ismail meninggal. Kombinasi antara hilangnya semangat juang *Ghulam* dan penurunan loyalitas serta militansi *Qizilbash* berarti bahwa pendukung kerajaan menurun loyalitasnya. Ketika Dinasti Safawiyah menghadapi ancaman eksternal yang kuat (seperti bangsa Afghan), kerajaan tidak dapat diperintahkan lagi, karena ditinggalkan oleh para pendukungnya.

Konflik internal keluarga istana juga sering terjadi. Konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana turut mempercepat kehancuran dinasti. Hal ini merupakan salah satu dari pilar-pilar agung penopang kemajuan Kerajaan Safawiyah yang retak dan patah.

Retak dan patahnya pilar-pilar agung penopang kemajuan Kerajaan Safawiyah bermula dari masalah kepemimpinan dan stabilitas internal ini. Ketika para raja mumpuni meninggal, salah satu pilar yang retak adalah timbulnya *perebutan kekuasaan*. Pemicu utama konflik internal keluarga adalah kegagalan dalam mengatur transisi kekuasaan secara damai. Dinasti Safawiyah mengalami kemunduran yang dipercepat oleh adanya sistem pergantian syah yang tidak konsisten.

Dampak kelemahan Raja Ismail I yang memicu persaingan faksi. Merupakan bibit konflik internal dalam bentuk perebutan kekuasaan yang muncul jauh lebih awal. Setelah Ismail I mengalami kekalahan dari Turki Usmani, kehidupannya berubah, dan ia menjadi suka berfoya-foya. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi dinasti Safawiyah, yaitu timbulnya perebutan kekuasaan di antara pemimpin-pemimpin suku Turki dan juga pejabat-pejabat Persia dan *qizilbash*.

3) Konflik Mazhab dan Otoritas Agamawan

Kebijakan yang diterapkan oleh para pemimpin terakhir sangat dipengaruhi oleh ulama Syi'ah, yang berdampak buruk pada persatuan internal. Syah Sulaiman dan Syah Husain

memberikan kewenangan yang besar kepada para ulama Syi'ah. Shah Husain secara khusus memberikan kekuasaan yang besar kepada para ulama Syi'ah.

Ulama Syi'ah diberi keleluasaan dalam menerapkan ajaran Syi'ah di Persia. Mereka seringkali memaksakan pendapatnya terhadap penganut aliran Sunni. Dominasi Syi'ah diperkuat dengan penindasan keras terhadap penganut Sunni dan Sufi. Contohnya, Muhammad Baqir al-Majlisi (w. 1699 M) menindas Sunni dan Sufi serta mengusir mereka dari Isfahan. Pemaksaan madzhab Syi'ah secara paksa ini menimbulkan ketidaksepakatan dan konflik (konfrontasi fisik atau oposisi) di masyarakat. Hal ini menyebabkan disintegrasi di wilayah kekuasaan, khususnya di wilayah mayoritas Sunni seperti Qandahar.

4) Ancaman Eksternal dan Keruntuhan Akhir

Dinasti Safawiyah mengalami kemunduran akibat konflik eksternal yang berkepanjangan, terutama dengan tetangga Sunni yang kuat. Konflik berkepanjangan dengan Turki Utsmani merupakan penyebab yang turut memicu kemunduran. Utsmani memandang Safawiyah yang beraliran Syi'ah sebagai ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik ini berlangsung lama dan tidak ada lagi perdamaian setelah Abbas I melanjutkan konflik yang sempat berhenti sejenak.

Selain itu pemberontakan dan serangan bangsa Afghan, yang mayoritas bermazhab Sunni, adalah penyebab langsung kehancuran. Penduduk Kandahar (Qandahar), yang fanatik dengan mazhab Sunni, merasa tertekan oleh pemerintahan Syi'ah yang otoriter. Pada tahun 1709 M, bangsa Afghan di bawah pimpinan Mir Vays melakukan pemberontakan dan berhasil merebut Qandahar. Mir Mahmud (pengganti Mir Vays) berhasil mempersatukan pasukan Afghan dan pada tahun 1721 M, ia berhasil merebut Kirman dan mengepung Isfahan dengan ketat.

Pengepungan Isfahan menyebabkan penderitaan hebat, kelaparan, dan penyakit. Akhirnya, pada tanggal 12 Oktober 1722 M, Syah Husain terpaksa menyerah dan menyerahkan mahkota kerajaan kepada Mir Mahmud, pemimpin Afghan menandai akhir kekuasaan Safawiyah (1736 M). Meskipun Tahmasap II (putra Syah Husain) sempat berusaha merebut kembali kekuasaan dengan bantuan Nadir Khan dari suku Afshar, Nadir Khan kemudian melengserkan Tahmasap II (Agustus 1732 M) dan menggantinya dengan Abbas III yang masih kecil. Empat tahun kemudian, pada 8 Maret 1736 M, Nadir Khan mengangkat dirinya sebagai

raja pengganti Abbas III, yang secara definitif mengakhiri kekuasaan Dinasti Safawiyah di Persia

Pada akhirnya, penyebab langsung kehancuran Kerajaan Safawiyah adalah penyerbuan bangsa Afghan terhadap ibukota Isfahan pada tahun 1722 M, yang tidak dapat dibendung karena militer Safawiyah telah kehilangan kekuatan intinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Singkatnya, masa kekuasaan Syah Abbas I (1587-1629 M) merupakan periode transformasi besar bagi Dinasti Safawi. Ia mewarisi sebuah kerajaan yang lemah dan terancam, namun melalui reformasi politik, militer, dan ekonomi yang visioner, pendidikan hingga kesenian, ia berhasil membawa Safawi ke puncak kejayaannya.

Sayangnya, kemajuan gemilang ini tidak dapat dipertahankan oleh para penerusnya yang lemah, sehingga setelah wafatnya Syah Abbas I, Dinasti Safawi secara berangsur-angsur mengalami kemunduran. Mulai dari demoralisasi para pemimpinnya, kemunduran loyalitas militernya, pemaksaan aliran syi'ah terhadap mazhab sunni, dan puncaknya karena konflik berkepanjangan dengan Dinasti Utsmani yang menyebabkan kehilangan daerah – daerah penting bagi Safawi, seperti Isfahan hingga puncaknya Baghdad yang sekaligus menandai runtuhan Dinasti Safawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. (2016). *KEMUNDURAN DAN KERUNTUHAN DINASTI SHAFAWI PADA ABAD XVII SAMPAI ABAD XVIII M*. Skripsi (S. Hum), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Basri, Muhammad, Eka Jelita Lubis, Karima, & Rida Khairani. (2023). "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia." *Afskaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, Vol. 1, No. 1, September 2023.

Fahma, Afdila. (2024). "Menelusuri Jejak Kejayaan dan Keruntuhan Peradaban Islam Dinasti Safawi." *Kuliah Al Islam*, 8 Juni 2024.

Rahmat, Ilham, Haidar Putra Daulay, & Solihah Titin Sumanti. (2025). "Kebudayaan dan kemunduran Islam pada masa Kerajaan Safawi di Persia." *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 5, No. 1.

KAFFAH HISTORY (Channel). (T.T.). *Dinasti Safawiyah - Dinasti Syi'ah Yang Berkuasa Di Persia ~ SUBTITLE INDONESIA ~*. Video YouTube.

https://youtu.be/ErwE5REHPWc?list=TLGG-tbH_NlFs1UxMzEwMjAyNQ.